

**REKONSILIASI KOSMIS: ANALISIS EKSEGETIS-TEOLOGIS TERHADAP
FRASA ΠΑΣΗ ΤΗ ΚΤΙΣΕΙ DALAM MARKUS 16:15 DAN IMPLIKASINYA
BAGI EKOTEOLOGI KONTEMPORER**

Ellyazer Pada

STT Rahmat Emmanuel

Email: padaellyazer@gmail.com

Abstrak

Rekonsiliasi kosmis merupakan salah satu perspektif penting dalam memahami hubungan antara karya keselamatan Kristus dan seluruh ciptaan. Artikel ini menganalisis secara eksegetis-teologis frasa Yunani *pasē tē ktisei* (πάσῃ τῇ κτίσει) dalam Markus 16:15 dan implikasinya bagi ekoteologi kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis eksegetis terhadap teks Markus 16:15, serta menghubungkannya dengan Kejadian 2:15, Roma 8:19–22, Kolose 1:15–23, dan Wahyu 21. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah *ktisis* memiliki cakupan makna yang luas dan dalam konteks Markus 16:15 menunjuk pada keseluruhan ciptaan. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa pemberitaan Injil memiliki dimensi kosmis yang tidak terbatas pada keselamatan manusia, tetapi juga berkaitan dengan pemulihan relasi manusia dengan seluruh ciptaan. Kajian ini juga menunjukkan adanya kesinambungan antara mandat manusia untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan dalam Kejadian 2:15 dengan panggilan gereja untuk menghadirkan rekonsiliasi melalui Injil. Perspektif ini diperkuat melalui dialog dengan tradisi Katolik dan Reformed serta pemahaman eskatologis mengenai pembaruan kosmis. Dengan demikian, ekoteologi dapat menjadi landasan bagi gereja untuk mewujudkan pemberitaan Injil melalui tanggung jawab ekologis dan pengembangan praktik *Eco-Church* dalam konteks Indonesia.

Kata kunci: Markus 16:15, *ktisis*, ekoteologi, rekonsiliasi kosmis, *kainos*, *shamar*

Abstract

*Cosmic reconciliation is an important perspective for understanding the relationship between Christ's work of salvation and the whole creation. This article examines exegetically and theologically the Greek phrase *pasē tē ktisei* (πάσῃ τῇ κτίσει) in Mark 16:15 and its implications for contemporary ecotheology. This study employs a qualitative method based on library research and exegetical analysis of Mark 16:15, while relating the text to Genesis 2:15, Romans 8:19–22, Colossians 1:15–23, and Revelation 21. The analysis shows that the term *ktisis* has a broad semantic range and, in the context of Mark 16:15, refers to the whole creation. This understanding indicates that the proclamation of the gospel has a cosmic dimension that is not limited to human salvation but also concerns the restoration of humanity's relationship with the whole creation. The study further demonstrates continuity between the human mandate to cultivate and preserve creation in Genesis 2:15 and the church's calling to embody reconciliation through the gospel. This perspective is strengthened through dialogue with Catholic and Reformed theological traditions and an eschatological understanding of cosmic renewal. Therefore, ecotheology can provide a theological*

foundation for the church to express the proclamation of the gospel through ecological responsibility and the development of Eco-Church practices in the Indonesian context.

Keywords: : Mark 16:15, ktisis, ecotheology, cosmic reconciliation, kainos, shamar

PENDAHULUAN

Krisis ekologis abad kedua puluh satu bukan lagi sekadar wacana teknokratis mengenai perubahan iklim, melainkan sebuah krisis spiritual yang eksistensial bagi umat manusia. (White, 1967; Francis, 2015) Gejala kerusakan lingkungan termanifestasi secara destruktif dalam wujud pemanasan global, kepunahan masif keanekaragaman hayati, polusi mikroplastik yang meracuni rantai makanan biologis, hingga penggundulan hutan lindung di berbagai penjuru belahan bumi. Ketidakseimbangan ekosistem ini secara langsung mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Menghadapi destruksi kosmis ini, dunia akademik dan keagamaan mulai menilik kembali akar filosofis dan teologis yang memicu ketamakan manusia terhadap alam semesta. Secara historis-akademik, tesis Lynn White Jr. menghubungkan krisis ekologis dengan cara pandang religius terhadap alam (White, 1967), meskipun tesis tersebut kemudian mendapat berbagai kritik dan penajaman dari penelitian berikutnya. White menuduh bahwa narasi penciptaan dalam tradisi alkitabiah yang sangat antroposentris—berpusat pada superioritas manusia—telah memberikan pembenaran ideologis bagi peradaban Barat untuk menaklukkan, mengeruk, dan mengeksploitasi alam semesta secara membabi buta.

Tesis tersebut perlu ditempatkan secara kritis karena hubungan antara Kekristenan dan krisis ekologis tidak sesederhana hubungan sebab-akibat langsung; kajian ekoteologi menunjukkan adanya tradisi biblis yang juga menekankan keterikatan manusia dengan komunitas ciptaan (Bauckham, 2010). (Bauckham, 2010; DeWeese, 2023) Selama berabad-abad, mimbar-mimbar gereja terjebak dalam dualisme Platonis yang memisahkan secara tajam antara yang spiritual (jiwa) dan yang material (tubuh/alam). Reduksi soteriologis ini melahirkan pemahaman sempit bahwa karya keselamatan Kristus di kayu salib hanya berurusan dengan keselamatan jiwa manusia secara individual agar luput dari murka neraka dan beroleh tempat di surga non-material. Paradigma dualistik ini memicu pengabaian etis terhadap kelestarian ekosistem. Konsekuensi logis dari teologi semacam ini adalah anggapan bahwa bumi dan segala makhluk non-manusia hanyalah panggung sementara yang tidak berharga, yang pada akhirnya akan dibakar habis dan dimusnahkan oleh Allah pada akhir zaman. Konsep 'kiamat' yang destruktif ini melegitimasi sikap apatis orang percaya terhadap krisis iklim. Jika bumi dinilai sebagai kapal karam yang ditakdirkan tenggelam, maka usaha untuk merawat dan

memperbaikinya dianggap sebagai tindakan yang sia-sia.

Reduksi dan pengabaian teologis ini juga berdampak signifikan pada cara gereja menafsirkan teks-teks misioner Perjanjian Baru. (Owusu, 2024) Teks Amanat Agung yang dicatat dalam Markus 16:15 menjadi salah satu korban utama dari penafsiran antroposentris eksklusif. Mayoritas jemaat awam dan teolog secara otomatis mengunci makna objek penginjilan hanya kepada populasi manusia. Padahal, teks suci merekam dengan sangat eksplisit perintah radikal dari Yesus yang telah bangkit: 'Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.' Penggunaan frasa 'segala makhluk' dalam teks ini menuntut adanya dekonstruksi hermeneutis. Mengapa Yesus yang bangkit memilih terminologi universal yang mencakup tatanan non-manusia? Mengapa Ia tidak membatasi mandat-Nya pada batasan etnisitas atau spesies manusia semata?

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk menggugat narasi antroposentrisme tersebut melalui kajian eksegetis biblikal komprehensif terhadap Markus 16:15. (Owusu, 2024; Pandensolang & Agatha, 2026) Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada signifikansi leksikal-gramatikal frasa Yunani *pásē tē ktísei* (πάσῃ τῇ κτίσει). Melalui pelacakan intertekstual lintas kanon, dari mandat awal Kejadian 2:15, eskatologi Paulus dalam Roma 8 dan Kolose 1, hingga visi pembaruan kosmis dalam Wahyu 21, artikel ini akan membuktikan bahwa Injil memiliki dimensi kosmologis yang integral. Penebusan Kristus bukan hanya sebuah proyek keselamatan antropologis, melainkan sebuah proklamasi rekonsiliasi kosmis yang memulihkan seluruh tatanan penciptaan. Dengan mendialogkan hasil eksegesis ini ke dalam dogmatika Katolik dan Reformed, serta mereposisi pemahaman eskatologis gereja, studi ini menawarkan fondasi teologis yang kokoh bagi praksis ekoteologi kontemporer yang relevan, khususnya di tengah konteks kerusakan alam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan eksegetis-sinkronik yang ketat terhadap teks Markus 16:15. (Metzger, 1994; Danker, 2000) Langkah eksegesis diawali dengan kritik teks untuk menguji otentisitas dan integritas varian naskah kuno pada bagian penutup Injil Markus. Setelah stabilitas tekstual teruji, analisis dilanjutkan ke ranah filologis dan

semantik leksikal-gramatikal terhadap kata kunci ktisis dengan memanfaatkan kamus standar Yunani Perjanjian Baru A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG). Analisis ini bertujuan untuk membongkar muatan teologis dari struktur dative yang digunakan dalam kalimat perintah tersebut.

Langkah selanjutnya melibatkan analisis konteks intratekstual (posisi teologis nats dalam struktur narasi besar Injil Markus) dan intertekstual (dialog teologis antar-kanon). (Hunt et al., 2008; Francis, 2015) Peneliti mengorelasikan teks ini secara intertekstual dengan narasi penciptaan di Kitab Kejadian bab 1-3, eskatologi Paulus dalam Roma 8:19-22 dan Kolose 1:15-23, serta klimatologi eskatologis dalam Wahyu 21. Setelah bangunan eksegetis selesai, dilakukan sintesis teologis untuk mendialogkan hasil penafsiran ke dalam diskursus dogmatika komparatif antara tradisi Katolik (melalui lensa ensiklik *Laudato Si'*) dan tradisi Reformed (melalui konsep kedaulatan budaya universal). Akhirnya, temuan teologis tersebut dikontekstualisasikan menjadi model gerakan praksis ekoteologi modern (Eco-Church) yang aplikatif bagi gereja-gereja kontemporer di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Teks dan Integritas Narasi Markus 16:9-20

Sebelum melakukan penggalian semantik terhadap ayat 15, validitas tekstual dari perikop Markus 16:9-20 harus disikapi secara akademis dan jujur. (Metzger, 1994) Diskursus kritik teks Perjanjian Baru mencatat bahwa bagian penutup Injil Markus (The Longer Ending) tidak ditemukan dalam dua naskah uncial tertua dan terpenting, yaitu Codex Sinaiticus (Aleph) dan Codex Vaticanus (B), serta beberapa manuskrip kuno versi Armenia dan Georgia. Beberapa Bapa Gereja seperti Eusebius dan Hieronimus juga mengindikasikan bahwa naskah-naskah Yunani yang mereka akses pada zaman mereka berakhir pada ayat 8 dengan kalimat *ephobounto gar* (sebab mereka takut).

Namun, bukti tekstual yang mendukung penggunaan tradisional bagian akhir tersebut juga cukup luas, termasuk sejumlah manuskrip Yunani dan kesaksian patristik awal (Metzger, 1994). Bagian penutup yang panjang ini termuat dalam Codex Alexandrinus (A), Codex Ephraemi Rescriptus (C), Codex Bezae (D), serta naskah-naskah versi Latin Kuno (Vulgata) dan Siria. Lebih jauh lagi, kesaksian Bapa Gereja dari abad kedua seperti Irenaeus dalam karyanya *Against Heresies* (III.10.6) secara eksplisit

mengutip Markus 16:19, yang membuktikan bahwa bagian penutup ini sudah dikenal dan diterima oleh gereja mula-mula sebagai teks berotoritas kanonik jauh sebelum Codex Sinaiticus disalin. Dalam kerangka kanonitas gereja, terlepas dari perdebatan mengenai kepengarangan (authorship) asli oleh Markus, teks Markus 16:9-20 telah diakui oleh konsensus gereja universal sebagai bagian dari firman Tuhan yang diilhami. Dalam struktur naratif Injil Markus, ayat 15 berfungsi sebagai titik balik radikal. Setelah Yesus mengecam ketidakpercayaan dan kekerasan hati para murid (ayat 14), Ia segera mengalihkan fokus mereka dari kedegilan internal menuju misi eksternal yang bersifat universal tanpa batas melalui proklamasi Injil.

Analisis Semantik dan Leksikal Kata Ktisis

Pusat gravitasi teologis dari nats ini terletak pada perintah: *keryxate to euangelion pasē tē ktīsei* (κηρύξατε τὸ εὐαγγέλιον πάσῃ τῇ κτίσει). (Danker, 2000; Owusu, 2024) Untuk memahami keluasan objek pengutusan ini, kata benda κτίσις (ktisis) harus dibedah secara leksikal. Kamus teologis standar BDAG mengklasifikasikan makna ktisis ke dalam tiga kategori utama: pertama, tindakan mendirikan atau menciptakan sesuatu; kedua, hasil dari tindakan penciptaan tersebut, yang merujuk pada makhluk hidup individual, spesies, ciptaan material, atau totalitas alam semesta (kosmos); ketiga, otoritas atau lembaga yang didirikan oleh manusia. Berdasarkan struktur gramatikal dalam Markus 16:15, di mana ktisis dimodifikasi oleh kata sifat dative-feminin-tunggal *πάσῃ* (pāsē - segala/seluruh) dan didahului oleh artikel penentu *τῇ* (tē), makna kata ini secara mutlak terkunci pada kategori kedua dalam pengertian totalitas makro: 'seluruh ciptaan fisik yang ada di alam raya'.

Pilihan terminologi ini sangat krusial dari sudut pandang filologis. Jika Yesus yang bangkit berniat membatasi ruang lingkup penginjilan hanya kepada umat manusia, bahasa Yunani menyediakan varian kosakata yang sangat spesifik dan akurat. (Owusu, 2024) Yesus bisa saja menggunakan kata *anthropos* (manusia) atau kata *ethne* (bangsa-bangsa/suku bangsa). Kata *ethne* digemari dalam mandat misi paralel lainnya, seperti dalam Matius 28:19 (*mathēteusate panta ta ethnē* - muridkanlah semua bangsa) atau Lukas 24:47. Pilihan sadar Markus untuk merekam kata ktisis mengindikasikan bahwa Injil melintasi sekat-sekat eksklusivitas spesies manusia. Penggunaan struktur dative *pasē tē ktīsei* (kepada segala ciptaan) menempatkan seluruh alam semesta material—termasuk

hewan, tumbuhan, tanah, air, dan udara—sebagai audiens atau penerima dampak langsung dari proklamasi Injil keselamatan.

Dialog Intertekstual: Teologi Kosmis Paulus

Konsep pemberitaan Injil kepada seluruh ciptaan fisik ini beresonansi kuat dengan bangunan teologi kosmis yang dikembangkan oleh Rasul Paulus dalam surat-suratnya. (Hunt et al., 2008) Di dalam Roma 8:19-22, Paulus menggunakan teknik personifikasi yang luar biasa terhadap ktisis (ciptaan). Ia menyatakan bahwa seluruh makhluk ciptaan sedang menatap dengan rindu, mengerang, dan sama-sama sakit bersalin sampai sekarang. Mengapa ciptaan mengerang? Karena ciptaan telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, melainkan oleh kehendak manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dampak moral dari kejatuhan manusia berakibat langsung pada degradasi material kosmos. Oleh karena itu, Paulus menegaskan bahwa ciptaan itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan menuju kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Keselamatan manusia dan pembebasan alam raya berjalan beriringan.

Kesinambungan teologis ini mencapai puncaknya dalam Kolose 1:23, di mana Paulus menggunakan formula bahasa yang persis sama dengan Markus 16:15. (Bauckham, 2011) Ia menyatakan bahwa Injil yang telah didengar oleh jemaat telah diberitakan 'kepada semua makhluk (en pasē ktísei) di bawah langit.' Sebelumnya, dalam Kolose 1:15-20, Paulus menegaskan bahwa Kristus adalah yang sulung dari antara ciptaan, dan melalui darah salib-Nya, Allah menghendaki untuk memperdamikan segala sesuatu (ta panta) dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di surga. Dengan demikian, eksegesis terhadap pasē tē ktísei dalam Markus 16:15 memperoleh validasi intertekstual yang kokoh: Injil adalah proklamasi kemenangan Kristus atas dosa yang memulihkan kedaulatan, kedamaian, dan harmoni ilahi atas seluruh kosmos material yang sebelumnya terasing akibat pemberontakan antropologis manusia.

Korelasi Teologis Dengan Mandat Budaya Kitab Kejadian

Kontinuitas Narasi Keselamatan: Dari Eden ke Amanat Agung

Perintah eskatologis Yesus dalam Markus 16:15 tidak boleh ditafsirkan sebagai sebuah doktrin baru yang terisolasi dari sejarah keselamatan (historia salutis). (Bauckham,

2010) Misi kepada segala makhluk merupakan kontinuitas langsung dan proyek restorasi terhadap tugas primordial (paling awal) yang didelegasikan Allah kepada manusia di Taman Eden. Alkitab mencatat sebuah struktur narasi yang utuh: Kejadian menetapkan mandat, kejatuhan merusak tatanan, dan Kristus melalui Amanat Agung memulihkan kembali mandat yang rusak tersebut. Di dalam Kejadian 2:15, teks suci menyatakan: 'Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.' Ayat ini merupakan piagam dasar ekoteologi alkitabiah.

Pembongkaran Leksikal Ibrani: 'Abad dan Shamar

Untuk memahami kedalaman etis dari Kejadian 2:15, kita harus melakukan penggalian leksikal terhadap dua kata kerja utama yang mendefinisikan peran manusia terhadap alam non-manusia: (Waas, 2026)

Kata pertama adalah **עָבַד** ('abad), yang dalam terjemahan umum sering kali dipersempit maknanya menjadi 'mengusahakan', 'mengerjakan', atau 'membajak'. (Waas, 2026) Namun, di dalam keseluruhan korpus teks Ibrani Perjanjian Lama, kata 'abad memiliki nuansa kultis-liturgis yang sangat kental. Kata ini paling sering digunakan dalam Kitab Imamat dan Bilangan untuk menggambarkan tugas para imam lewi dalam 'melayani' Tuhan atau 'beribadah' di dalam Kemah Suci. Ketika manusia ditempatkan untuk 'abad bumi, makna teologisnya adalah manusia harus bekerja dan mengelola alam dengan sikap penyembahan rohani kepada Allah. Alam semesta adalah bait suci makro, dan manusia adalah imam liturginya.

Kata kedua adalah **שָׁמַר** (shamar), yang diterjemahkan sebagai 'memelihara'. Makna leksikal yang mendalam dari shamar adalah 'menjaga dengan penuh kewaspadaan, melindungi, membentengi, menatap dengan saksama, dan memproteksi dari segala bentuk ancaman kerusakan'. (Waas, 2026) Kata shamar adalah kata yang sama yang digunakan untuk menggambarkan perintah Allah kepada para imam untuk menjaga kesucian pintu gerbang Bait Allah agar tidak dicemari oleh unsur luar yang najis. Manusia pertama dirancang oleh Allah bukan untuk bertindak sebagai pemilik mutlak (absolute owner) yang bebas mengeksploitasi alam demi keserakahan pribadi, melainkan sebagai wakil resmi Allah (steward) atau 'Imam Ciptaan' yang bertugas memimpin seluruh tatanan non-manusia untuk menaikkan pujian kepada Sang Pencipta,

sambil memastikan kosmos fisik dilindungi (shamar) dan dirawat dengan penuh kasih.

Kejatuhan Ekologis dan Restorasi Imam Ciptaan

Tragedi kejatuhan manusia dalam dosa (Kejadian 3) secara radikal mendisrupsi fungsi imam ini. (DeWeese, 2023) Manusia menggeser orientasi hidupnya dari teosentrisme (berpusat pada Allah) menjadi antroposentrisme tirani (berpusat pada kepuasan ego manusia). Dampak dari pemberontakan moral manusia ini langsung merambat ke dalam tatanan ekologis. Dalam Kejadian 3:17, Allah memaklumkan: 'Terkutuklah tanah karena engkau.' Hubungan harmonis terputus. Alam raya tidak lagi bekerja dalam keselarasan penuh dengan manusia karena manusia telah melepaskan jubah imam shamar-nya dan berubah menjadi predator eksploitatif. Krisis lingkungan hidup yang kita saksikan hari ini—seperti deforestasi, pemanasan global, dan kepunahan spesies—adalah kelanjutan langsung dari kutukan dosa kejatuhan tersebut.

Di sinilah signifikansi Markus 16:15 bersinar. Ketika Kristus yang bangkit memerintahkan para murid untuk membawa berita Injil kepada pasē tē ktísei, Ia sedang mendeklarasikan pemulihan mandat budaya Kejadian yang telah hancur. (Bauckham, 2011; Owusu, 2024) Melalui kemenangan salib, Kristus mematahkan kutukan dosa dan mengaktifkan kembali fungsi shamar yang telah mati dalam diri manusia berdosa. Saat seseorang bertobat dan mengalami regenerasi spiritual oleh Roh Kudus, orientasi hatinya dipulihkan dari ketamakan menjadi kasih. Manusia yang telah ditebus dikirim kembali ke dunia bukan untuk menjadi perusak alam, melainkan untuk menjadi imam penjaga ciptaan yang sejati. Keselamatan rohani yang dikerjakan Injil secara otomatis mewajibkan adanya pemulihan relasi horizontal manusia dengan alam sekitar.

Analisis Dogmatis Komparatif Dan Perspektif Historis Tradisi Gereja

Tradisi Historis: Spiritualitas Panenteisme Kristen Santo Fransiskus Asisi

Dalam sejarah dogmatika dan spiritualitas gereja, implementasi paling radikal terhadap Markus 16:15 dapat ditemukan dalam warisan teologis Santo Fransiskus Asisi (1181–1226). (Aman, 2016; Bauckham, 2011) Fransiskus mendobrak dominasi antroposentrisme skolastik abad pertengahan yang cenderung mereduksi alam hanya sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan jasmani manusia. Kisah historisnya yang fenomenal saat berkhotbah kepada kawanan burung di Bevagna (Sermon to the Birds)

sering kali disalahpahami oleh para kritikus modern sebagai tindakan eksentrik yang kekanak-kanakan atau dongeng naif. Namun, dari kacamata eksegetis-historis, tindakan Fransiskus tersebut merupakan proklamasi teologis yang sangat berani.

Fransiskus memahami secara ontologis bahwa satwa dan seluruh makhluk non-manusia memiliki kapasitas aslinya sendiri untuk memuji Pencipta mereka sesuai dengan hakikat eksistensi mereka. (Aman, 2016; Bauckham, 2011) Spiritualitas Fransiskan ini berdiri kokoh di atas doktrin panenteisme Kristen. Konsep ini menolak panteisme (yang secara sesat menyembah alam semesta sebagai tuhan), tetapi dengan kuat menegaskan bahwa Allah hadir, menopang, menjiwai, dan memancarkan kemuliaan-Nya di dalam dan melalui setiap partikel ciptaan fisik-Nya. Melalui kidung agungnya, *Canticle of the Creatures* (Kidung Saudara Semesta), Fransiskus mendekonstruksi hierarki tirani manusia dengan menyapa matahari sebagai 'Saudara', bulan sebagai 'Saudari', angin dan air sebagai anggota keluarga ciptaan, serta bumi sebagai 'Ibu'. Bagi Fransiskus, jika Kristus telah menebus dunia, maka seluruh makhluk adalah saudara satu rahim (*con-creatures*) di bawah satu Bapa Pencipta. Proklamasi Injil kepada segala makhluk diwujudkan melalui relasi persaudaraan kosmis (*cosmic fraternity*) yang penuh kasih dan bela rasa.

Doktrin Rekapitulasi Kosmis dan Pendekatan Sakramental (Teologi Katolik Roma)

Dalam dogmatika Katolik Roma, penafsiran terhadap aspek kosmis Markus 16:15 bersumber dari teologi inkarnasi yang kaya dan prinsip sakramentalitas alam. (Francis, 2015; Bauckham, 2011) Fondasi patristik dari pandangan ini diletakkan oleh Irenaeus dari Lyon pada abad kedua melalui doktrin Rekapitulasi Kosmis (*anakephalaiosis*). Irenaeus berargumen bahwa di dalam peristiwa inkarnasi, Kristus tidak hanya menyatu dengan kodrat kemanusiaan, melainkan merangkum dan menyatukan kembali seluruh materi spiritual dan materi fisik kosmos yang terserak dan rusak akibat dosa Adam. Ketika Firman menjadi daging (*Logos sarx egeneto*), Allah mengasimilasikan diri-Nya dengan unsur-unsur material bumi—atom, hidrogen, air, karbohidrat, dan debu tanah yang menyusun tubuh biologis Yesus.

Konsep inkarnasi kosmis ini melahirkan pandangan bahwa alam semesta memiliki sifat sakramental; alam raya adalah tanda nyata dari kehadiran rahmat Allah yang tidak kelihatan. (Francis, 2015) Dalam dokumen magisterium kontemporer yang monumental, *Ensiklik Laudato Si'* (2015), Paus Fransiskus mengintegrasikan ekologi secara utuh ke

dalam soteriologi dan teologi moral Katolik. Ensiklik ini menegaskan bahwa segala bentuk perusakan terhadap kelestarian lingkungan hidup—seperti pencemaran air, polusi udara, dan deforestasi—adalah sebuah 'dosa ekologis' (ecological sin). Dosa ekologis dinilai sebagai bentuk penghinaan terhadap altar liturgis kosmis yang telah disucikan oleh inkarnasi Kristus. Pemberitaan Injil kepada segala makhluk dalam tradisi ini diwujudkan ketika umat beriman memperlakukan materi fisik bumi dengan penuh rasa hormat sakramental, merawat 'Rumah Kita Bersama' (Oikos) agar tetap memancarkan kehadiran kasih ilahi.

Kedaulatan Kristus dan Panggung Kemuliaan Allah (Teologi Reformed / Calvinis)

Sebaliknya, tradisi Reformed (Calvinis) mendekati konsep *pasē tē ktísei* melalui doktrin Kedaulatan Mutlak Kristus atas segala lini kehidupan (Sovereignty of Christ) dan konsep Anugerah Umum (Common Grace). (Kuyper, 1931; Kavusa, 2021) Negasi terhadap dualisme sakral-sekuler menjadi motor penggerak utama ekoteologi Reformed. Teolog besar Reformed Belanda, Abraham Kuyper, meletakkan maksim teologis yang legendaris: 'Tidak ada satu inci pun dalam seluruh domain eksistensi manusia dan alam semesta yang tidak diklaim oleh Kristus yang bangkit dengan seruan: Ini milik-Ku!' Alam semesta dalam pandangan Yohanes Calvin bukan merupakan entitas yang terpisah dari Allah, melainkan *Theatrum Gloriae Dei* (Panggung Kemuliaan Allah) yang dirancang untuk memantulkan keagungan-Nya.

Bagi teologi Reformed, implementasi pemberitaan Injil kepada segala makhluk dikerjakan melalui pemulihan total Mandat Budaya manusia di dalam struktur sosial peradaban. (Kavusa, 2021; DeWeese, 2023) Dosa kejatuhan telah merusak cara manusia mengelola alam, mendistorsi sains dan teknologi menjadi instrumen ketamakan kapitalistik yang merusak ekosistem demi akumulasi materi. Ketika Injil diberitakan dan kuasa penebusan Kristus memperbarui hati manusia, maka orientasi pengelolaan peradaban diubah. Teologi Reformed menuntut orang percaya untuk masuk ke dalam dunia sains, pertanian, ekonomi, dan politik untuk menebus sistem-sistem yang rusak. Injil diberitakan kepada segala makhluk ketika tata kelola lingkungan hidup diatur dengan keadilan, hukum perlindungan alam ditegakkan, dan sains digunakan untuk memulihkan bumi. Penebusan dalam kerangka Reformed bersifat struktural-sistemik, memulihkan panggung kemuliaan Allah dari cengkeraman kutukan dosa.

Implikasi Eskatologis Dan Ekoteologi Praktis Kontemporer

Dekonstruksi Eskatologi Pemusnahan (Neos) Menuju Pembaruan Kosmis (Kainos)

Praksis etis gereja terhadap krisis ekologi saat ini secara inheren ditentukan oleh bangunan eskatologinya (doktrin akhir zaman). (Neville, 2025; Bauckham, 2011) Terdapat sebuah sesat pikir eskatologis yang kronis di dalam internal gereja modern, yang dikenal sebagai Eskatologi Pemusnahan (Annihilationism). Pandangan ini didasarkan pada pembacaan harafiah-permukaan atas teks-teks seperti 2 Petrus 3:10, yang berasumsi bahwa pada akhir zaman, planet bumi fisik ini akan dibakar habis hingga musnah total menjadi ketiadaan (annihilated), lalu Allah akan menciptakan langit dan bumi yang benar-benar baru dari nol (creatio ex nihilo kedua). Dampak etis dari teologi ini sangat destruktif: jemaat menjadi apatis terhadap kelestarian lingkungan karena menganggap bumi hanyalah komoditas sementara yang ditakdirkan untuk dimusnahkan. Mengapa harus bersusah payah merawat bumi jika pada akhirnya Tuhan akan membakarnya sampai habis?

Namun, hubungan antara penghakiman kosmis, pemusnahan, dan pembaruan dalam teks-teks eskatologis Perjanjian Baru merupakan persoalan interpretatif yang masih diperdebatkan. (Araujo, 2022; Neville, 2025) Karena itu, penggunaan istilah kainos perlu dibaca bersama keseluruhan konteks teologis teks (Araujo, 2022). Ketika Wahyu 21:1 dan 2 Petrus 3:13 menggunakan frasa 'Langit dan Bumi Baru', teks Yunani tidak menggunakan kata **νέος** (neos), melainkan kata **καινός** (kainos). Perbedaan antara kedua kosakata ini sangat mendasar dalam teologi Perjanjian Baru:

Kata **neos** merujuk pada kebaruan secara kronologis—sesuatu yang baru sama sekali, yang belum pernah ada sebelumnya, sebuah barang yang baru keluar dari lini produksi pabrik. (Araujo, 2022)

Kata **kainos** mendefinisikan sebuah kebaruan secara kualitas, sifat, kesegaran, dan transformasi, namun dibangun dari bahan atau substansi lama yang sudah ada sebelumnya. (Araujo, 2022) **Kainos** adalah proses renovasi radikal, pemulihan dari kerusakan, dan pemurnian total ilahi.

Penggunaan kata **kainos** menegaskan adanya Kontinuitas Material (kesinambungan fisik) antara kosmos saat ini dengan kosmos eskatologis yang akan datang. (Araujo, 2022; Bauckham, 2011) Bumi baru bukanlah sebuah planet asing yang

menggantikan posisi bumi lama, melainkan bumi yang sama yang kita pijak hari ini, yang telah dibersihkan, dimurnikan, dan dibebaskan dari segala noda dosa, penyakit, kehancuran, dan maut.

Salah satu model teologis yang sering digunakan untuk menjelaskan kemungkinan kontinuitas tersebut adalah analogi antara tubuh kebangkitan dan pembaruan ciptaan (Bauckham, 2011). (Araujo, 2022; Bauckham, 2011) Ketika Yesus bangkit pada hari yang ketiga, Ia tidak mengenakan tubuh baru yang asing. Ia bangkit dengan tubuh-Nya yang lama—tubuh yang memiliki bekas luka paku di tangan dan bekas tusukan tombak di lambung-Nya. Para murid dapat mengenali identitas fisik-Nya. Namun, tubuh kebangkitan Yesus tersebut telah mengalami transformasi radikal menjadi tubuh yang mulia: tidak bisa sakit, tidak bisa menua, tidak terikat ruang material, dan tidak bisa mati lagi. Dengan cara yang sama, seluruh tatanan *pasē tē ktisei* di alam semesta ini sedang melangkah menuju kebangkitan kosmis yang serupa. Api akhir zaman bukanlah api yang memusnahkan ciptaan menjadi ketiadaan, melainkan api pemurnian yang menghanguskan/lenyapkan unsur-unsur dosa dan kejahatan di atas bumi. Bumi direnovasi secara ilahi menjadi kediaman yang kudus.

Implikasi Etis Ekologis: Relevansi Aksi di Masa Kini

Penemuan teologis mengenai pembaruan kosmis (*kainos*) ini mengubah secara radikal status etis tindakan ekologis gereja kontemporer. (Bauckham, 2010; Francis, 2015) Merawat bumi, menanam pohon, membersihkan sungai dari limbah, dan melindungi satwa langka dari kepunahan bukan lagi sekadar aktivitas sekuler atau program sosial pelengkap gereja (*social gospel*). Tindakan merawat ciptaan adalah sebuah Tindakan Eskatologis yang valid dan bermakna kekal. Apa yang gereja lakukan dengan penuh kasih untuk merawat bumi hari ini tidak akan menguap menjadi kesia-siaan saat kiamat tiba. Sebaliknya, tindakan-tindakan tersebut memiliki kesinambungan dengan masa depan bumi yang diperbarui. Ketika gereja menanam pohon atau mengurangi polusi, gereja sedang mendemonstrasikan cuplikan awal (*foretaste*) dari keadilan, perdamaian, dan keharmonisan Kerajaan Allah yang akan digenapi secara penuh oleh Kristus kelak. Merawat alam adalah wujud proklamasi Injil yang nyata kepada segala makhluk.

Aksi Konkret Gerakan Eco-Church di Indonesia

Bagaimanakah gereja kontemporer di Indonesia dapat mengontekstualisasikan mandat penginjilan kosmis Markus 16:15 ini di lapangan? Implementasi praktis ini harus diturunkan dari wilayah wacana akademis mimbar menuju kebijakan institusional dan gaya hidup jemaat melalui gerakan Eco-Church (Gereja Ramah Lingkungan): (Owusu, 2024; Budiman & Objantoro, 2022)

Pertama, Manajemen Liturgi Hijau dan Audit Ekologis. Gereja-gereja di perkotaan besar di Indonesia harus memulai gerakan desakralisasi sampah plastik sekali pakai dalam setiap aktivitas pelayanan. (Francis, 2015; Budiman & Objantoro, 2022) Penggunaan cawan perjamuan kudus yang dapat digunakan kembali secara higienis, penghentian botol air kemasan plastik dalam rapat jemaat, digitalisasi warta jemaat untuk mengurangi konsumsi kertas (deforestasi), serta investasi panel surya pada atap gedung gereja adalah bentuk pertobatan ekologis institusional yang konkret.

Kedua, Teologi Kontekstual Berbasis Advokasi Lokal. Di wilayah Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati namun rentan eksploitasi, ekoteologi harus mewujudkan dalam aksi pembelaan alam. (Awang et al., 2019; Samosir & Boiliu, 2022) Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dan berbagai keuskupan Katolik di Nusa Tenggara Timur (NTT) telah memelopori gerakan pertanian organik berbasis jemaat untuk memulihkan unsur hara tanah yang rusak akibat ketergantungan pestisida kimia sistemik. Sementara itu, di pedalaman Kalimantan dan Sumatra, gereja dipanggil untuk menyuarakan fungsi profetiknya berdiri bersama masyarakat adat untuk menolak deforestasi ilegal dan pembukaan lahan kelapa sawit ekstrem yang menghancurkan habitat satwa liar ciptaan Tuhan. Ketika gereja berjuang melindungi integritas hutan, gereja sedang memberitakan Injil keselamatan dan kedamaian kepada pasē tē ktīsei.

KESIMPULAN

Kajian eksegetis-teologis terhadap frasa pasē tē ktīsei dalam Markus 16:15 menunjukkan bahwa teks ini membuka ruang penting bagi pembacaan misi yang memperhatikan relasi manusia dengan seluruh ciptaan (Owusu, 2024). (Owusu, 2024; Bauckham, 2010) Pilihan leksikal kata ktisis membuktikan bahwa Yesus yang bangkit menolak pembatasan Injil hanya untuk spesies manusia semata. Injil memiliki dimensi kosmis-universal yang merangkul seluruh tatanan fisik, material, dan biologis semesta.

Tugas penginjilan ini merupakan kelanjutan langsung untuk merestorasi fungsi manusia sebagai imam ciptaan yang memelihara dan melindungi (shamar) bumi sesuai dengan rancangan awal di Kejadian 2:15.

Melalui lensa eskatologi pembaruan (kainos), gereja disadarkan bahwa bumi fisik yang kita tinggali saat ini memiliki nilai kekal dan kesinambungan material dengan bumi baru yang mulia di akhir zaman. (Araujo, 2022; Bauckham, 2011) Penebusan Kristus di kayu salib mencakup pemulihan tiga dimensi yang integral: rekonsiliasi manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, dan manusia dengan seluruh alam ciptaan. Oleh karena itu, pertobatan spiritual yang sejati di dalam diri orang percaya secara inheren wajib melahirkan pertobatan ekologis nyata dalam kehidupan sehari-hari demi menyatakan Shalom Kristus atas seluruh semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, P. C. (2016). Teologi ekologi dan mistik-kosmik St. Fransiskus Asisi. Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara, 15(2), 188–208.
- Araujo, G. S. (2022). Physical eschatology: On the nature of "the new heavens and the new earth." Theologika, 37(1), 28–43. <https://doi.org/10.17162/rt.v37i1.1794>
- Awang, N. A., Setyawan, Y. B., & Timo, E. N. (2019). Ekoteologi fungsi hutan Oenaek: Penyimpangan paradigma ekologis menuju perilaku eksploitatif. Gema Teologika, 4(2), 135–154.
- Bauckham, R. (2010). The Bible and ecology: Rediscovering the community of creation. Baylor University Press.
- Bauckham, R. (2011). Living with other creatures: Green exegesis and theology. Baylor University Press.
- Budiman, S., & Objantoro, E. (2022). Ecotheology: The Christianity's responsibility to the environment. GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies, 1(2), 106–123. <https://doi.org/10.46494/grafta.v1i2.14>
- Danker, F. W. (Ed.). (2000). A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature (3rd ed.). University of Chicago Press.
- DeWeese, G. J. (2023). A theocentric environmental ethic. Religions, 14(7), 913. <https://doi.org/10.3390/rel14070913>
- Francis, F. (2015). Laudato Si': On care for our common home. Libreria Editrice Vaticana.
- Hunt, C., Horrell, D. G., & Southgate, C. (2008). An environmental mantra? Ecological interest in Romans 8:19–23 and a modest proposal for its narrative interpretation. The Journal of Theological Studies, 59(2), 546–579. <https://doi.org/10.1093/jts/fln064>
- Kavusa, K. J. (2021). John Calvin and creation: Retrieving Calvin's ecological insights on Genesis 1. Stellenbosch Theological Journal, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.17570/stj.2021.v7n1.a26>
- Kuswientoro, O. (2026). Erosi Imago Dei dan mandat budaya: Bencana hidrometeorologi Indonesia sebagai konsekuensi kegagalan etika Kitab Kejadian. Jurnal Teologi RAI, 3(1). <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v3i1.144>

- Kuyper, A. (1931). *Lectures on Calvinism*. Eerdmans.
- Metzger, B. M. (1994). *A textual commentary on the Greek New Testament* (2nd ed.). United Bible Societies.
- Neville, D. J. (2025). On behalf of creation: Reading the destructive cosmic eschatology of 2 Peter 3 in the light of the transfiguration. *Journal for the Study of the New Testament*, 47(3). <https://doi.org/10.1177/0142064X241299828>
- Owusu, E. (2024). Evangelisation of all creation: An analysis of the neglected target group of Mark 16:15. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 10(3), 56–65. <https://doi.org/10.38159/erats.20241033>
- Pandensolang, W., & Agatha, K. (2026). Ekomisiologi integral: Dialektika teologis mandat penciptaan dengan amanat agung Kristus dalam Markus 16:15. *KURIOS*, 12(1), 68–78. <https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1566>
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2022). Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya menjawab tantangan krisis lingkungan hidup. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 815–826. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>
- Waas, J. (2026). Mandat pemeliharaan ciptaan dalam Kejadian 2:15 dan tanggung jawab ekologis di tengah krisis iklim: Rekonstruksi etika Perjanjian Lama. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 165–183. <https://doi.org/10.53814/eleos.v6i1.463>
- White, L., Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Whitney, E. (2015). Lynn White Jr.'s "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis" after 50 years. *History Compass*, 13(8), 396–410. <https://doi.org/10.1111/hic3.12254>